

PENGARUH METODE *OUTBOUND* TERHADAP DISIPLIN ANAK KELOMPOK B PADA GUGUS VI KECAMATAN BULELENG

Ni Kadek Ayu Trisnayanti¹, I Ketut Gading², Mutiara Magta³

^{1,3}Jurusan PG PAUD, ²Jurusan BK
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayutrisnayanti74@gmail.com¹, iketutgading35@gmail.com²,
m_magta@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *outbound* terhadap disiplin anak pada anak Taman Kanak-kanak. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan rancangan eksperimen *post-test only control group design*. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Subjek penelitian ini terdiri dari 21 orang siswa kelompok B TK Trisula Singaraja sebagai kelompok eksperimen, dan 15 orang siswa TK Ceria Asih Singaraja sebagai kelompok kontrol. Data perilaku disiplin dikumpulkan dengan metode observasi perilaku disiplin dan analisis menggunakan uji t. Deskripsi data dari uji normalitas, homogenitas varians, bahwa sampel berdistribusi normal dan varian populasinya homogen maka untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $32=2,036$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H_A diterima yaitu terdapat pengaruh disiplin anak antara yang diberikan metode *outbound* dengan yang tidak diberikan metode *outbound*. Hal ini berarti metode *outbound* berpengaruh terhadap disiplin anak kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata-kata kunci: Disiplin, Metode *Outbound*, Taman Kanak-kanak

Abstract

This research aims to determine the effect of outbound methods on child discipline in children kindergarten. The type of this research is quasi experimental research with experimental design post-test only control group design. Teknik determination of the sample in this study using Random Sampling technique. The subjects of this study were 21 students of group B TK Trisula Singaraja as experimental group, and 15 students of Ceria Asih Singaraja kindergarten as control group. The data of discipline behavior was collected by the method of disciplinary behavior observation and analysis using t test. Description of data from the normality test, homogeneity of variance, that the samples are normally distributed and the variants are homogeneous then to test the hypothesis is used t test with 5% significance level and degrees of freedom (dk) $32 = 2,036$ thus $t_{hitung} > t_{tabel}$. Based on the testing criteria, H_A is accepted that there is influence of child discipline between which is given outbound method with which is not given outbound method. This means that the outbound method has an effect on the discipline of group B in Buleleng District Bulkeng Class of 2016/2017.

Keywords: Discipline, Outbound Method, Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebab usia tersebut merupakan waktu yang sangat kritis bagi anak untuk belajar. Pada usia 3-6 tahun dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, informal. Pembelajaran bagi anak usia dini tidak berorientasi pada sisi akademis melainkan menitikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi, pembentukan disiplin serta seluruh kecerdasan.

Salah satu yang sangat penting yang tertanam dalam diri anak sejak usia dini adalah disiplin. Menurut Maria (dalam Gunariyah, 2013:1) disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dewasa ini, banyak orang tua dan praktisi pendidikan anak berupaya mengubah pandangan mereka tentang bagaimana cara mendisiplinkan anak. Sebagian besar orang tua di negeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin. Mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman, dan anak yang melanggar harus dihukum secara fisik. Akibat persepsi guru dan orang tua yang keliru tentang disiplin, banyak anak yang menerima tindak kekerasan. Anehnya hal itu dianggap sebagai sebuah kewajaran, buktinya kita sering mendengar diberbagai media masa yang memberitakan masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tua atau guru dengan alasan untuk mendisiplinkan anak. Bukti ini juga terlihat di lingkungan sekitar misalnya anak menjadi sering bolos ketika kesekolah, anak sering berbohong terhadap orang tua, anak menjadi lebih agresif, anak mengalami penderitaan fisik maupun psikologisnya.

Bukti ini juga terlihat di lingkungan sekitar misalnya anak menjadi sering

bolos ketika kesekolah, anak sering berbohong terhadap orang tua, anak menjadi lebih agresif, anak mengalami penderitaan fisik maupun psikologisnya. Anak usia prasekolah merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa dimana anak senang *imitasi* (meniru). Maka dari itu setiap tingkah laku yang dilakukan oleh anak adalah cerminan dari orang dewasa disekitarnya, karena sejak usia dini anak dianggap sebagai spon yang dimana pada usia dini anak mudah menyerap informasi yang dia dapat dengan meniru karena anak merupakan makhluk peniru yang paling handal. Pembentukan disiplin bukan perbuatan sekali jadi, oleh karena itu cara menanamkan disiplin pun harus disesuaikan dengan tingkat usia. Menurut Erikson (Gunariyah, 2013:20) penanaman disiplin dibagi menjadi empat tahapan usia salah satunya diantaranya tahapan disiplin pada usia Anak usia 5-7 tahun, pada usia ini ketika bermain anak mulai biasa mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian atas batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak seata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasannya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri.

Harapan perilaku disiplin pada anak agar anak menjadi disiplin di setiap kegiatan yang dilakukan baik kegiatan ketika bermain, maupun ketika dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun sayangnya, harapan perkembangan perilaku disiplin belum sesuai dengan kondisi di lapangan. Kenyataan di lapangan berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak-anak kelompok B pada gugus VI Kecamatan Buleleng diketahui bahwa, anak melakukan perilaku yang kurang baik seperti ketika bermain anak mendorong temannya, tidak mau berbaris dengan rapi, tidak mau mentaati aturan bermain, anak terlihat jarang merapikan

mainanya ketika selesai bermain, anak tidak mau mengantre ketika mengambil makanan, anak jarang merapikan lokernya dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dengan guru, untuk mengatasi hal tersebut guru sudah melakukan berbagai cara untuk mendisiplinkan anak. Diantaranya dengan memberikan *reward* dan *punishment*, memberikan anak berupa ceramah untuk mendisiplinkan anak, namun cara tersebut kurang efektif karena tidak membuat anak meningkatkan dan mempertahankan sikap disiplinnya. Tidak hanya dalam bermain, di dalam kegiatan pembelajaran lain juga anak diharapkan mampu menerapkan disiplin yang mereka dapat dari kegiatan *outbound*, seperti ketika anak mengikuti pembelajaran di kelas anak mau tertib dan tidak ribut, juga ketika selesai bermain dan diberikan *worksheet* (lembar kerja) oleh guru maka anak mau menaruh kembali *worksheet* dengan rapi di rak tanpa rebutan, dan menaruh mainan tanpa rebutan.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah solusi untuk mengoptimalkan perilaku disiplin salah satunya dengan dengan kegiatan *outbound*. *outbound* strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka. Pengalaman belajar di alam terbuka akan memberikan rangsangan pendidikan karakter secara alami. Untuk menyelenggarakan kegiatan *outbound* yang benar-benar bermuatan *experiential learning*, diperlukan persiapan dan perlengkapan serta keterampilan khusus dalam penyelenggaraannya. di Indonesia metode *outbound* masuk lewat orang-orang yang punya kecintaan pada petualangan di alam bebas (Muksin, 2009).

Outbound merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan *outbound* mencakup kegiatan pengembangan untuk kerjasama melalui permainan kelompok juga mengembangkan kemampuan individu dalam kegiatan petualangan individu. *Outbound* merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kerjasama melalui permainan diluar ruangan Sejalan dengan hal tersebut Susanta (2010:8) menyatakan bahwa “ kegiatan yang

disebut sebagai *outbound* adalah kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai dengan rangkaian petualangan atau permainan yang relatif ringan.” Selain itu *outbound* dapat membuat anak menjadi disiplin, tidak hanya dalam metode yang diberikan saat itu saja akan tetapi anak akan mau disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya ketika anak melaksanakan metode *outbound* ini maka anak akan mampu mengikuti aturan bermain yang akan diberikan, selain itu anak mampu tertib, anak juga mau merapikan peralatan yang digunakan dalam kegiatan dengan disiplin. Tidak hanya dalam bermain, di dalam kegiatan pembelajaran lain juga anak diharapkan mampu menerapkan disiplin yang mereka dapat dari kegiatan *outbound*, seperti ketika anak mengikuti pembelajaran di kelas anak mau tertib dan tidak ribut, juga ketika selesai bermain dan diberikan *worksheet* (lembar kerja) oleh guru maka anak mau menaruh kembali *worksheet* dengan rapi di rak tanpa rebutan, dan menaruh mainan tanpa rebutan.

Dunia anak adalah dunia bermain. Kegiatan untuk mendisiplinkan anak akan lebih menyenangkan bila anak ikut bermain atau terlibat didalamnya sejalan dengan hal tersebut menurut Yuliasia (2015) menyatakan Kegiatan *outbond* untuk anak usia dini diberikan untuk memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran anak agar anak tidak merasa bosan dengan permainan yang ada seperti halnya permainan di TK pada umumnya. Mendisiplinkan anak dengan bermain akan membuat anak tidak merasa dikekang melainkan anak mendapat nilai-nilai kedisiplinan yang tersirat dalam sebuah permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochmah (2012) yang menyatakan bahwa “manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa”.

Metode *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap anak merasa senang dan bahagia (susanta, 2010). Dengan bermaian anak

juga dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi dan rasa ingin tahu, meningkatkan percaya diri anak, dan tentunya membuat anak menjadi disiplin bermain dalam mengikuti kegiatan *outbound*. Melalui metode ini anak diberikan kesempatan untuk mengalami langsung pembelajaran yang dapat membantu anak menemukan disiplin ketika bermain. *Outbound* menggunakan pendekatan belajar *experiential learning* karena pengalaman langsung membuat anak mudah menyerap pengetahuan yang anak alami sendiri Rocmah (Isbayani, 2015:2)

Pengalaman nyata yang dialami anak akan sangat kuat menggali harga diri, menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab Pada permainan *outbound* anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, mau dipimpin, percaya diri dan tentunya disiplin (Magta, 2006:21). Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan. Moeliono (dalam Artanti 2013: 10) bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib, dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Selanjutnya Soejanto (dalam Aulina, 2013) menjelaskan disiplin adalah adanya peraturan-peraturan untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh anak.

Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan anak sukses dalam belajar maupun hal lainnya. Anak akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai aturan dan norma. Sejalan dengan moeliono Yaumi (2014:92) menyatakan Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka

inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun Menurut Wibowo (2013:102) disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus dinternalisasikan pada anak sejak dini. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka ditetapkan untuk menerapkan metode *outbound* untuk mendisiplinkan anak khususnya pada perilaku disiplin anak dengan judul "Pengaruh Metode *Outbound* Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017."

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *outbound* terhadap disiplin anak B pada gusus VI kecamatan Buleleng tahun ajaran 2016/2017. Metode *outbound* merupakan strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, tujuan dari *outbound* adalah untuk mengembangkan sikap keterbukaan dan keberanian diri sambil menikmati alam bagi individu. Sejalan dengan hal tersebut Muksin (2009) menyatakan bahwa, *Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound* tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan konsep interaksi antar anak dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka.

Metode *Outbound* merupakan salah satu pelatihan dan pembelajaran bagi khalayak umum dengan bentuk pembelajaran informal atau sebuah proses pemerolehan ilmu atau pemerolehan metode, sarana prasarana yang tentunya berbeda dengan suasana pembelajaran di bangku formal. Dalam melaksanakan kegiatan *outbound* tentunya kita tidak akan melihat beberapa materi yang wajib semisal papan tulis, alat tulis, bangku, kursi, dan yang lainnya yang berada di dalam kelas. Metode *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga

membuat setiap anak merasa senang dan bahagia. Dengan bermain anak juga dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi dan rasa ingin tahu, meningkatkan percaya diri anak, dan tentunya membuat anak menjadi disiplin bermain dalam mengikuti kegiatan *outbound*.

Pengalaman merupakan guru dalam proses pembelajaran secara alami. Misalnya, seorang anak mengalami proses dalam bermain. Hal itu tentunya mendasari anak dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan dari setiap pengalaman yang dia dapatkan. Jadi, tidak menutup kemungkinan pun setiap individu berhak bermain, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Karena belajar dari sebuah pengalaman dalam aktivitas bermain dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dilakukan di ruang terbuka maupun tertutup. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam.

Outbound menggunakan metode *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) sebagai pondasinya, maksudnya bahwa semua tindakan yang dilakukan akan diingat lebih baik daripada hanya dikatakan saja atau disampaikan dengan metode ceramah. *Experiential learning* sebagai metode pembelajaran *outbound* digunakan untuk menjelaskan proses pengajaran, tidak hanya diberikan melalui ceramah saja, melainkan juga dengan latihan dan aktivitas fisik yang menghasilkan pengalaman yang menyenangkan. *Experiential Learning* memberikan kesempatan anak untuk belajar mengenai hal-hal yang sebetulnya tidak direncanakan (Magta,2006:22). Dapat disimpulkan, *outbound* menggunakan metode *experiential learning* yang kegiatannya cenderung dilakukan di alam dan dibuat berdasarkan petualangan. *outbound* sebagai sebuah model pembelajaran yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Melalui metode ini anak diberikan kesempatan untuk mengalami langsung pembelajaran yang dapat membantu anak menemukan

disiplin ketika bermain. Pengalaman nyata yang dialami anak akan sangat kuat menggali harga diri, menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab. Tujuan dari metode *outbound*. Tujuan *outbound* adalah untuk menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang dibuat menantang melalui media alam. Pada permainan *outbound* anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, mau dipimpin, percaya diri dan tentunya disiplin (Magta, 2006:21).

Jenis Metode *Outbound* yang digunakan antara lain *high impact* (kegiatan yang dilakukan diketinggian) dan *low impact* (kegiatan yang dilakukan tidak diketinggian). Permainan *outbound* untuk anak usia dini sebatas pada jenis kegiatan *high impact* yang sederhana serta *low impact* dimana keduanya dapat dimodifikasi menjadi sebuah permainan yang menarik bagi anak. Kegiatan *Outbound* yang lebih tepat digunakan untuk karakteristik anak usia dini yaitu *outbound low impact*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan beresiko pengembangan peserta, khususnya dari sosial/interaksi dengan sesama (Susanta, 2010). Jenis *outbound* yang dapat dilakukan sebagai berikut (Susanta,2010) (1) berjalan melingkar, (2) meniti papan titian, (3) aku dapat mencari bola, (4) menaiki tangga, (5) berlari zigzag sambil membawa beban, (6) estapet kelereng, (7) perahu penyelamat, (8) memindahkan bola dengan bambu. Dalam pelaksanaan *outbound* yang dilakukan bukan sekedar bermain, tetapi ada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai maka untuk pelaksanaannya ada beberapa tahap yang harus dilakukan, tahapan tersebut diantaranya: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti tertib, taat atau mengandalkan tingkah laku, penguasaan diri. Prawirosentono (dalam Aulina, 2013) mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku.

Disiplin diartikan sebagai, penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Seorang anak dikatakan berdisiplin dirumah apabila dia mau dan mematuhi tata tertib atau peraturan harian yang berlaku dirumah, seorang anak berdisiplin disekolah apabila dia mematuhi tata tertib dan peraturan harian yang berlaku disekolah

Secara sederhana disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan (Yaumi,2014:92). Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun.

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas salah satunya dengan bermain, mentaati aturan bermain, datang kesekolah tepat waktu, meletakkan mainan kembali ketempatnya, tertib saat jam pelajaran, mengerjakan tugas dengan tertib dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan yang kuat yang lahir dari dalam. Pendeknya disiplin diawali dengan penguasaan atas pikiran sendiri, jika tidak mampu mengontrol pikiran maka tidak mampu mengontrol apa yang dilakukan. Dengan demikian disiplin diri memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih dahulu, kemudian melakukannya.

Menurut Yaumi (2014) menyatakan bahwa, Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin diantaranya, a). Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya,b). Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan, c). Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan, d). Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai, e). Menetapkan

rutinitas yang dapat mampu mengontrol perilaku. Dari berbagai ciri orang disiplin, maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Mereka yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lainyang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginanya. Berdasarkan pemaparan pengertian disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin meliputi ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan yang dibuat.

Pembentukan disiplin bukan perbuatan sekali jadi, untuk itu cara menanamkan disiplin pun harus disesuaikan dengan tingkat usia Erikson (dalam Gunariyah,2013: 20) penanaman disiplin disiplin dibagi dalam empat tingkat usia salah satu diantaranya adalah anak usia Anak usia 5-7 tahun, pada usia ini ketika bermain anak mulai biasa mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian atas batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak seata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasannya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri menyadari bahwa tiggah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Pada usia ini anak sudah mengenal aturan yang dibuat oleh orang tua dan lngkungannya. Dalam keluarga aturan yang berlaku apabila dilanggar oleh anak maka orang tua memberikan hukuman, sebaliknya apabila anak mentaati akan memperoleh penghargaan.

Menurut Wibowo (2013:102) disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus dinternalisasikan pada anak sejak dini. Dengan demikian untuk mendisiplinkan anak orang tua atau guru sebisa mungkin menghindari dengan cara hukuman. Akan tetapi sebagian orang tua dan guru juga masih menggunakan metode hukuman dan hadiah dalam mendisiplinkan anak padahal sejatinya perilaku tersebut kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kedua metode

(hukuman dan hadiah) ini tidak efektif dan bahkan dapat merugikan anak terutama dalam jangka waktu lama.

Dari beberapa pengertian diatas ada beberapa seni dalam mendisiplinkan anak salah satunya adalah dengan memberikan kegiatan bermain, karena dengan melalui bermain anak akan bebas mengekspresikan emosi dan dengan bermain kegiatan dalam mendisiplinkan anak akan lebih menyenangkan jika anak ikut atau terlibat didalamnya, dengan bermain tidak akan membuat anak merasa dikekang melainkan anak mendapat nilai-nilai kedisiplinan yang tersirat dalam sebuah permainan Hal ini sejalan dengan pendapat Rocmah (2012) yang menyatakan bahwa “manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Dalam penelitian ini yang diuji keefektivanya adalah metode *outbound* terhadap disiplin anak kelompok B pada Gugus VI Se-Kecamatan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *post test only control group design*. Jumlah seluruh kelas populasi sebanyak 18 kelas, dengan jumlah anak yang menjadi populasi adalah 322 orang, dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *random sampling* yang diundi kelas bukan individunya, berdasarkan *random sampling* maka diperoleh sampel yaitu kelompok B taman kanak-kanak Trisula yang berjumlah 21 orang dan kelompok B1 taman kanak-kanak Ceria Asih yang berjumlah 15 orang. Berdasarkan sampel hasil pengundian pertama, selanjutnya dilakukan pengundian kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil pengundian diperoleh anak kelompok B taman kanak-kanak Trisula Singaraja sebagai kelas eksperimen dan taman kanak-kanak Ceria Asih sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan metode

outbound sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan metode *outbound*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data perilaku disiplin anak. Untuk memperoleh perilaku disiplin pada anak maka dilakukan pengumpulan data melalui metode observasi dengan menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi mengenai perilaku disiplin anak dengan menggunakan metode *outbound*.

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif . sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas yang digunakan dengan teknik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dan uji sebaran data yang digunakan adalah uji *fisher*. Kemudian terakhir dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah ada pengaruh metode *outbound* terhadap disiplin anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian meliputi, deskripsi data *post-test* kelompok anak yang diberikan metode *outbound* (eksperimen) dan deskripsi data hasil *post-test* kelompok anak yang tidak diberikan treatment *outbound* (kontrol). Berdasarkan analisis data disajikan rekapitulasi hasil perilaku disiplin ditunjukkan pada tabel 01.

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua data sampel dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua data sampel penelitian berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas data perilaku disiplin diperoleh harga signifikan 5% sebesar 0,103. Dengan demikian signifikansi K-S $> 0,05$ ($0,103 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti sebaran data nilai *post test* pada kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas sebaran data kelompok kontrol dengan perhitungan menggunakan bantuan Program SPSS 24,0 for Windows diperoleh hasil 0,80 menunjukkan nilai

lebih besar dari skor K-S 0,05. Hal ini berarti sebaran data nilai *post test* pada

kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 0.1. Hasil Perilaku Disiplin anak kelompok B

Statistik	Perilaku Disiplin	
	Kelompok eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	24,89	14,82
Varians	9,662	16,114
Standar Deviasi	3,108	4,014
Skor Maksimal	18	22
Skor Minimal	27	9
Rentangan	9	13
Jumlah Siswa	21	15

Uji homogenitas data perilaku disiplin kelompok eksperimen dengan menerapkan metode *outbound* Statistik yang digunakan dalam uji homogenitas adalah *Levene Statistic* dengan bantuan *Program SPSS 24,0 for Windows* di peroleh hasil 865 dengan taraf signifikan 359. Dengan demikian, sehingga kedua kelompok data dikategorikan homogen.

Hipotesis yang diambil yaitu terdapat pengaruh metode *outbound* terhadap disiplin pada anak kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2016/ 2017. Untuk menguji hipotesis penelitian (H_0) melawan hipotesis alternative (H_1). Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} adalah 9,166 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = 32$ adalah 2,036 Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} = > 9,166$ maka hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *outbound* terhadap disiplin pada anak kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode *outbound* dengan kelompok anak yang tidak diberikan metode *outbound*. Perbedaan perilaku disiplin disebabkan adanya perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan melalui metode *outbound* anak-anak tidak hanya dapat bermain akan tetapi juga

dapat membentuk perilaku disiplin melalui kegiatan yang menyenangkan. Dengan ini anak akan dapat membentuk karakter disiplin tidak hanya dalam kegiatan bermain di luar saja akan tetapi juga dapat disiplin dalam kegiatan di dalam kelas. Sebelum dilakukannya uji hipotesis yang menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang dilakukan dengan perhitungan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan perhitungan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas dari kedua kelompok memperlihatkan bahwa kedua kelompok memiliki data yang normal dan homogen. Selanjutnya berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 9,166$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 2,036. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Hal ini berarti bahwa, terdapat perbedaan perilaku disiplin anak yang signifikan antara anak yang diberikan dengan metode *outbound* dengan anak yang dibelajarkan dengan kurikulum yang ada di taman kanak-kanak.

Secara teknis pemberian perlakuan kedua kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan pada pertemuan ke 8 dilakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan masing-masing dari kedua kelompok. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan metode *outbound*. Pada pertemuan ke 8 masing-masing kelompok diberikan *post test*. Setelah diberikan perlakuan pada

masing-masing kelompok, maka hasil yang didapatkan saat memberikan *post test* yaitu kelompok eksperimen memiliki perilaku disiplin yang sangat tinggi sedangkan kemampuan menyimak kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah. Hal ini terjadi karena memang pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang ada di taman kanak-kanak dimana siswa digunakan sebagai objek bukan sebagai subjek, dampaknya pada pembentukan karakter perilaku disiplin yang pasif dan menerima apa saja, sehingga perkembangan dalam perilaku disiplin rendah atau cenderung belum berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2015) menyatakan bahwa, metode *outbound* dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kedisiplinan anak melalui kegiatan *outbound* yakni prasiklus 49%, siklus I 63% dan siklus II 83%. Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak bahwa metode *outbound* tepat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan untuk menstimulasi perilaku disiplin pada anak. Hal ini dikarenakan metode *outbound* memberikan stimulasi melalui permainan dan kegiatan yang menantang. Sehingga tanpa disadari, anak akan belajar mengenali diri, anak akan diberikan kesempatan untuk mengalami langsung pembelajaran yang dapat membantu anak dalam berperilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Erikson (dalam Gunariyah, 2013:20) menyatakan bahwa menanamkan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat usia salah satu diantaranya adalah, pada usia 5-7 tahun anak ketika bermain mereka mulai biasa mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian atas batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak seata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasannya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran Erikson, Moeliono (dalam Artanti 2013:10) menyatakan, bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib, dan sebagainya. Dengan metode *outbound* anak dituntut untuk bisa mengikuti kegiatan dengan tertib dan menyenangkan sehingga anak tidak akan cepat merasa bosan, karena metode *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap anak merasa senang dan bahagia. Dengan bermain anak juga dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi dan rasa ingin tahu, meningkatkan percaya diri anak, dan tentunya membuat anak menjadi disiplin dalam setiap mengikuti kegiatan, baik kegiatan bermain maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Wibowo (2013:102) disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Dengan demikian untuk mendisiplinkan anak orang tua atau guru sebisa mungkin menghindari dengan cara memberi hukuman dan hadiah. Sejalan dengan hal tersebut Gunarsa (dalam Ainin, 2013:3) menyatakan mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan mengenai perilaku anak yang mencerminkan sikap disiplin yakni perilaku yang menunjukkan kontrol diri, keteraturan diri, pemahaman norma, sudah terlihat pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode *outbound*, yakni mengatur diri.

Anak-anak sebagian besar sudah mampu untuk mengatur barisan sendiri setiap melaksanakan *outbound* seperti berbaris melingkar, dan mau menunggu giliran ketika *team* kelompoknya sedang melaksanakan kegiatan *outbound*. Selain itu anak mampu mengikuti barisan dengan tertib. Begitu juga berdampak pada kegiatan di dalam kelas ketika anak melaksanakan kegiatan pembelajaran, anak mampu menaruh dengan rapi dan tertib hasil lembar kerja di lokernya, hal ini terlihat dalam kegiatan di dalam kelas anak selesai melaksanakan kegiatan

pembelajaran mereka menaruh hasil karya di loker dengan tertib, dan ketika bermain di dalam kelas anak mampu merapikan mainannya tanpa berebut.

Ketika bermain anak tidak mengganggu teman-nya, mereka mau berbaris dengan rapi dan tertib, anak mampu mengantre ketika mengambil makanan dan minuman. Hal ini terlihat saat kegiatan makan bersama ketika mereka bergiliran untuk memimpin doa ketika makan dan mengantre mengambil makanannya. Pada indikator keterampilan diri anak mampu mengikuti inruksi ketika melaksanakan *outbound*, hal ini terlihat saat setiap kegiatan *outbound* anak mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh instruktur *outbound*. Anak mampu bekerjasama, hal ini terlihat dalam kegiatan *outbound* "perahu penyelamat" setiap kelompok bekerjasama untuk mencapai agar mencapai garis finis dengan sportif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dengan menggunakan metode *outbound* berpengaruh terhadap disiplin pada anak kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bahwa terdapat pengaruh metode *outbound* terhadap perilaku disiplin anak pada anak kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} adalah 8,783 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = 32$ adalah 2,036. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} = 8,783 > 2,036$ maka hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Outbound berpengaruh terhadap perilaku disiplin pada anak, dikarenakan *outbound* merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak mampu disiplin tidak hanya saat kegiatan *outbound* saja akan tetapi juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan di Taman Kanak-Kanak untuk kedepannya yaitu sebagai berikut : a). Sekolah, Sekolah menganjurkan kepada guru-guru untuk menerapkan *outbound* untuk meningkatkan disiplin pada anak melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. b). Guru, Metode *outbound* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan perilaku disiplin pada anak tidak hanya dalam kegiatan *outbound* akan tetapi berdampak pada saat kegiatan pembelajaran juga. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bervariasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter anak. c). Peneliti lain, agar meneliti permasalahan ini dalam lingkup yang lebih luas dan mencoba menerapkan dalam sampel yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Q. 2013. *Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Pembiasaan Pada Kelompok Bermain Al-Muhtadin Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia pada http://eprints.ums.ac.id/25022/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf (diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 21.00)
- Artanti, A. 2013. Hubungan Interaksi Ibu-Anak Dan Kedisiplinan Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/15094/1/SKRIPSI.pdf> (diakses pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 17.00)

- Aulina, D. 2013. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, 2(1). h.36-49. Tersedia pada <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45/51> (diakses pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 18.00)
- Gunariyah, M. 2013. Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Tersedia pada <http://lib.unnes.ac.id/18697/1/1601408014.pdf> (diakses pada tanggal 2 juni 2017 pukul 15.45)
- Isbayani, N., dkk. 2015. Penerapan Metode Outbound untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 Nomor. 1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6148/4331> (diakses pada 21 April 2017 22.00).
- Magta, M. 2006. Pengembangan Konsep Diri Melalui Metode outbound Pada Anak Usia 7-8 tahun (Studi Deskriptif Kuantitatif di Sekolah Peradaban JL. KH. Abdul Palas Cilegon Banten. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Muksin. 2009. *Outbound for Kids*. Yogyakarta: Cosmic Books
- Rocmah, L. 2012. Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia Volume 1. Nomor 2*. Tersedia pada <file:///C:/Users/user/Downloads/40-94-1-SM.pdf> (diakses pada tanggal 3 juni 2017 ukul 18.22)
- Sabrina, A. 2015. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Outbound Pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Pelangi Ceria jirapan masaran Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Tersedia Pada <http://eprints.ums.ac.id/34477/25/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diakses pada tanggal 21 april 2017, pukul 22.02)
- Susanta, A. 2010. *Outbound Proffesional*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Yuliastia, A. 2015. *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Outbond Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Semester II TK Negeri Negara Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3. Nomor 1. Tersedia Pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/6136/4330>